

KOMPOSISI MUSIK “HUJAN PASIR”

SKRIPSI KARYA SENI



Oleh.

Elfira Vidia Shinta
NIM 16111167

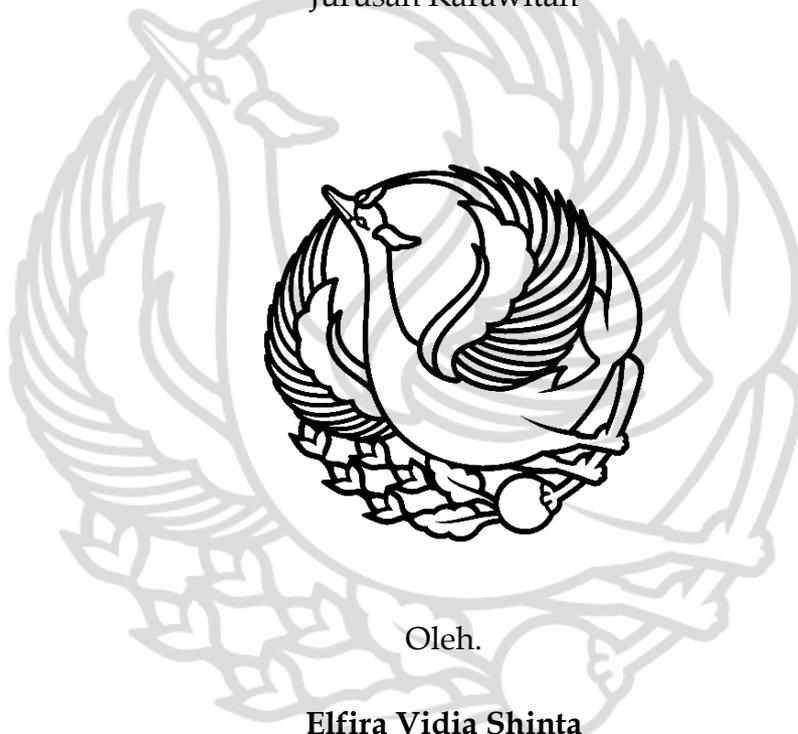
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

2020

KOMPOSISI MUSIK “HUJAN PASIR”

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Oleh.

Elfira Vidia Shinta
NIM 16111167

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

KOMPOSISI MUSIK HUJAN PASIR

Oleh

Elfira Vidia Shinta

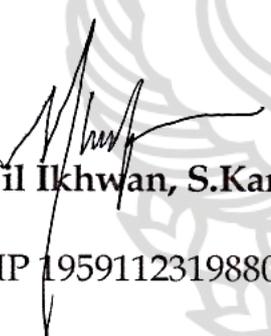
16111167

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
Pada tanggal 14 September 2020

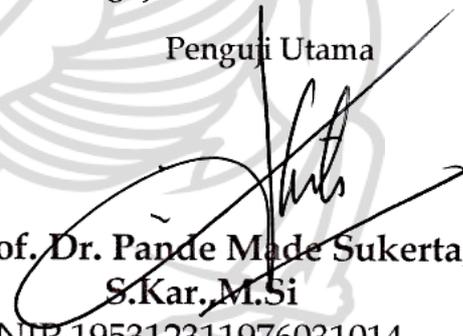
Susunan Dewan Penguji,

Ketua Penguji

Penguji Utama


Dr. Nil Ikhwan, S.Kar., M.Si

NIP 195911231988031001


**Prof. Dr. Pande Made Sukerta,
S.Kar., M.Si**

NIP 195312311976031014

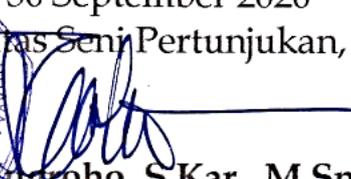
Pembimbing,

Drs. Fx. Purwa Askanta, M.Sn

NIP 196502151991031001

Surakarta, 30 September 2020

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP 196509141990111001



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Bila takut akan kegagalan, berarti kita telah membatasi kemampuan kita.



Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Ayah saya Rokhim Anshari
- Ibu saya Sri Reni yang telah memberikan semangat, dukungan moral dan material
- Bapak Setyo Adi Winarto yang telah memberikan dukungan material selama saya kuliah
- Para guru besar dosen pembimbing yang telah membekali ilmu
 - Almamaterku ISI Surakarta tercinta

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Elfira Vidia Shinta
NIM : 16111167
Tempat, Tanggal lahir : Kediri, 20 Februari 1998
Alamat Rumah : Jl. Sitiinggil No.12 RT 03 RW 03, Lirboyo,
Kec. Mojovento, Kota Kediri, Prov. Jawa
Timur
Program Studi : S-1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul : “Komposisi Musik “Hujan Pasir” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 30 September 2020

Penyusun,

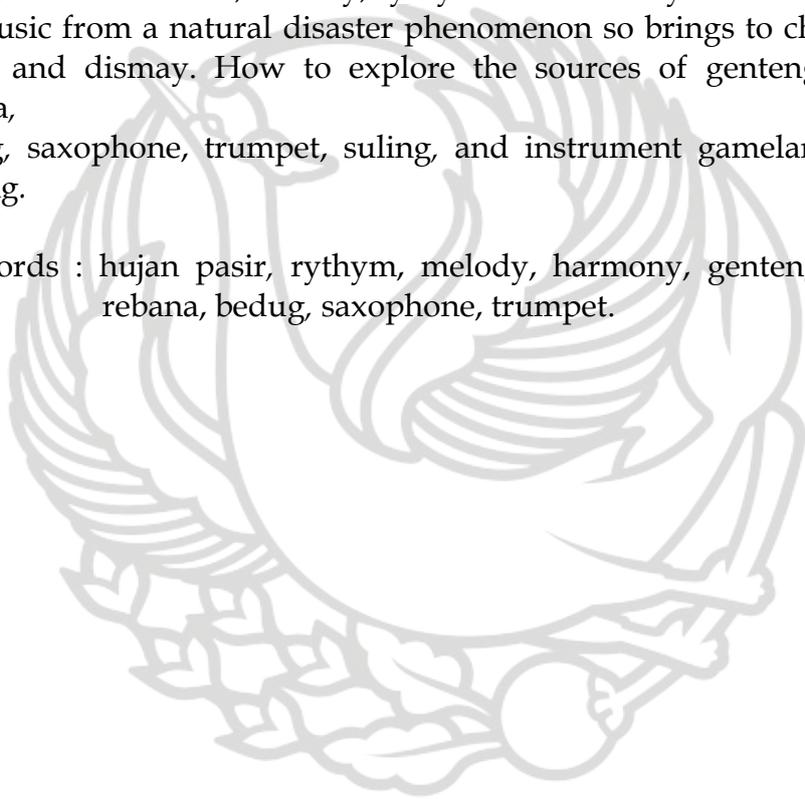


Elfira Vidia Shinta

ABSTACT

The artwork's thesis decribed the composition of the "Hujan Pasir". This work is picking up nonmusical phenomena, from natural phenomena it is rain based on the properties and characteristics of the sound of sand rain. Varied qualities and sound are an inspiration for composing works of musical compositions. From the differences in characteristics and sound produced by sand rain becomes an impression on the composition of the music, the color sound, melody, rythm and harmony. The composition of the music from a natural disaster phenomenon so brings to cheerful, sad, scary, and dismay. How to explore the sources of genteng, rainstick, rebana, Bedug, saxophone, trumpet, suling, and instrument gamelan gong and bonang.

Keywords : hujan pasir, rythm, melody, harmony, genteng, rainstick, rebana, bedug, saxophone, trumpet.



ABSTRAK

Skripsi karya seni ini, mendeskripsikan karya komposisi musik “Hujan Pasir”. Karya mengambil fenomena non musikal, dari fenomena alam hujan pasir berdasarkan sifat dan karakteristik bunyi hujan pasir. Sifat dan bunyi yang beragam dijadikan inspirasi untuk menyusun karya komposisi musik. Dari perbedaan sifat dan bunyi yang dihasilkan hujan pasir menjadi kesan untuk karya komposisi musik, warna bunyi, ritme, melodi, dan harmoni. Karya komposisi musik “Hujan Pasir” disusun dari fenomena bencana alam sehingga memunculkan rasa ceria, sedih, takut, dan cemas. Garapan menggunakan eksplorasi sumber bunyi genteng, *rainstick*, rebana, bedug, saxophone, trompet, suling beserta instrument gamelan yaitu gong dan bonang.

Kata kunci : hujan pasir, ritme, melodi, harmoni, genteng, *rainstick*, rebana, bedug, saxophone, trompet.

KATA PENGANTAR

puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan hidayah-Nya penyusun dapat menyelesaikan karya komposisi “Hujan Pasir”. Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan komposisi “Hujan Pasir” ini tidak lepas dari dukungan serta bantuan dari banyak pihak, maka dari itu penyusun mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Fx. Purwa Askanta, M.Sn selaku pembimbing karya yang banyak memberikan waktu dan ilmu selama belajar berkomposisi.
2. Bapak Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si selaku penguji utama.
3. Bapak Dr. Nil Ikhwan, S.Kar., M.Si selaku ketua penguji dan banyak memberikan waktu dan ilmu dalam membimbing proses Tugas Akhir.
4. Bapak Rusdiyantoro, S.Kar., M.Sn selaku Kaprodi jurusan Karawitan membantu dalam proses Tugas Akhir.
5. Bapak Waluyo, S.Kar., M.Sn selaku ketua jurusan Karawitan yang membantu dalam proses Tugas Akhir.
6. Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan.
7. Kedua orang tua, bapak setyo adi winarto, Mahmud Nabi’ul Azhar dan keluarga besar yang mendukung secara moral dan material, serta menjadi motivasi dalam menyelesaikan studi.
8. Teman-teman yang mendukung proses karya komposisi musik “Hujan Pasir”, karena kalianlah komposisi ini dapat tercipta.

Penyusun memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila selama proses memiliki banyak kesalahan.

9. Teman-teman HIMA Karawitan yang telah mendukung, membantu penuh dalam penyelenggaraan Tugas Akhir. Berkat kerja keras teman-teman semua Tugas Akhir dapat terlaksana dengan sukses.

Surakarta, 14 September 2020
Penyusun,

Elfira Vidia Shinta



DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Halaman persetujuan	ii
Motto dan persembahan	iii
Pernyataan	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
CATATAN UNTUK PEMBACA	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	6
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Sumber	8
E. Kerangka Konseptual	10
F. Metode Kekaryaannya	11
G. Sistematika Penulisan	15

BAB II. PROSES PENCIPTAAN KARYA SENI	18
A. Tahap Persiapan	18
B. Tahap Penggarapan.....	22
BAB III. DESKRIPSI KARYA	32
BAB IV. REFLEKSI KEKARYAAN	52
A. Tinjauan Kritis Karya	52
B. Hambatan	58
C. Penanggulangan	59
BAB V. PENUTUP	60
A. Simpulan	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
WEBTOGRAFI	62
GLOSARIUM	63
LAMPIRAN	65
1. Dokumentasi	65
2. Setting Panggung	67
3. Biodata Penyaji	68

CATATAN UNTUK PEMBACA

Notasi yang digunakan pada kertas penyajian ini adalah berupa simbol-simbol atau tanda yang bertujuan untuk membantu dan memudahkan dalam membaca penotasian. Karya komposisi musik “ Hujan Pasir” menggunakan angka, huruf dan garis simbol pada instrument tertentu, antara lain :

Rainstick : -----

Thunder drum : 

Rebana : t = tak

ρ = tung

Bedug : b = dah

ρ = tung

Genteng : A = genteng 1

B = genteng 2

C = genteng 3

D = genteng 4

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tanggal 13 februari 2014, Gunung Kelud meletus. Gunung terletak di perbatasan antara Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar, dan Kabupaten Malang sudah menginjak status siaga sejak 2 februari 2014 dan ditingkatkan statusnya menjadi waspada 8 hari kemudian, letusannya sangat besar menimbulkan suara hingga terdengar sampai radius puluhan kilometer. Walaupun saat ini aktivitasnya cenderung turun, namun statusnya masih dinyatakan awas. Berdasarkan pengukuran satelit, ketinggian letusan diperkirakan mencapai 17 km, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan letusan saat terjadi pada tahun 1990 dan hanya mencapai 8 km. Sementara itu, volume material dimuntahkan mencapai 100 juta meter kubik. Jangkauan penyebaran abu vulkaniknya tidak hanya melingkupi provinsi Jawa Timur, D.I. Yogyakarta, dan Jawa Tengah saja, tetapi juga dapat dirasakan oleh masyarakat di beberapa wilayah di Provinsi Jawa Barat, seperti Kota Banjar, Tasikmalaya, Ciamis, bahkan hingga Kota Bandung. (Suryani, 2014 : 02).

Bahaya letusan gunung api dapat berpengaruh secara langsung (*primer*) dan tidak langsung (*sekunder*) menjadi bencana bagi kehidupan manusia. Bahaya langsung oleh letusan gunung api pertama adalah

Lelehan lava. Lelehan lava merupakan cairan lava bertekstur pekat dan panas dapat merusak segala infrastruktur dilaluinya. Kecepatan aliran lava tergantung dari struktur kekentalan magmanya, semakin rendah kekentalannya, maka semakin jauh jangkauan alirannya. Suhu lava pada saat dierupsikan berkisar antara 800 - 1200 derajat celcius. Pada dasarnya gunung api di Indonesia, komposisi magmanya mencegah sehingga pergerakannya lambat sehingga manusia dapat dihindarkan diri dari terjangannya.

Kedua, aliran *piroklastik* (awan panas). Aliran *piroklastik* dapat terjadi akibat runtuhannya tiang asap erupsi *plinian*, letusan langsung ke satu arah, guguraan kubah lava atau lidah lava dan aliran *piroklastik* sangat di control oleh gravitasi dan cenderung mengalir melalui daerah rendah atau lembah. Mobilitas tinggi aliran *piroklastik* dipengaruhi oleh pelepasan gas dari magma atau dari udara terpanaskan pada saat mengalir. Kecepatan aliran dapat mencapai 150-250 km per jam dan jangkauan aliran dapat mencapai puluhan kilometer walaupun bergerak diatas air atau laut. (Sari, 2011 : 15)

Ketiga, jatuhnya *piroklastik*. Jatuhnya ini terjadi dari letusan yang membentuk tiang asap cukup tinggi, pada saat energinya habis, abu akan menyebar sesuai arah angin kemudian jatuh lagi ke muka bumi. Hujan abu ini bukan merupakan bahaya langsung bagi manusia, tetapi endapan abunya akan merontokkan daun dan pepohonan kecil. Sehingga merusak

agro dan pada ketebalan tertentu dapat merobohkan atap rumah. Sebaran abu di udara dapat menggelapkan bumi beberapa saat serta mengancam bahaya bagi jalur penerbangan.

Keempat, lahar letusan. Lahar letusan terjadi pada gunung api yang mempunyai danau kawah. Apabila volume air dalam kawah cukup besar akan menjadi ancaman langsung saat terjadi letusan dengan menumpahkan lumpur panas. Kelima, gas vulkanik beracun. Gas beracun umumnya muncul pada gunung api aktif berupa CO, CO₂, HCN, H₂S, SO₂, dll. Pada konsentrasi diatas ambang batas dapat membunuh. (Sari, 2011 : 15)

Material yang dihasilkan oleh letusan gunung berapi salah satunya adalah abu vulkanik, sering juga disebut pasir vulkanik atau jatuhan *piroklastik* bahan material vulkanik, disebarkan ke udara saat terjadi suatu letusan dan terdiri dari batuan berukuran besar sampai berukuran halus. Batuan berukuran besar (bongkahan kerikil) biasanya jatuh di sekitaran kawah sampai radius 5-7 km dari kawah. Sedangkan berukuran halus dapat jatuh dengan jarak mencapai ratusan hingga ribuan kilometer dari kawah, tergantung pada arah dan kecepatan angin. Sebagai contoh, letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883 menyebabkan abu vulkaniknya mengitari bumi sehari-hari atau letusan Gunung Galunggung tahun 1982 menyebabkan abu vulkaniknya terbang mengikuti arah angin hingga mencapai Australia. (Kartono, 2015 : 10)

Abu vulkanik baru keluar dari gunung berapi berdampak negatif bagi lingkungan. Abu vulkanik membentuk awan panas, baik karena temperaturnya maupun kandungannya, dapat berefek mematikan dan bersifat *toksik*, baik bagi manusia, tumbuhan, dan hewan. Komposisi kimia dari abu vulkanik yang bersifat asam dapat mencemari air tanah, merusak tumbuh-tumbuhan, dan apabila bersenyawa dengan air hujan dapat menyebabkan hujan asam yang bersifat korosif. Sifat korosif inilah yang menyebabkan rusaknya berbagai jenis infrastruktur dan fasilitas, tidak hanya mengandung logam seperti jembatan, perumahan dan pemukiman, tetapi juga berbagai bangunan peninggalan sejarah seperti candi-candi banyak tersebar di wilayah Jawa Tengah - Jawa Timur. (Kartono , 2015 : 11).

Erupsi gunung diikuti dengan peningkatan kondensasi di atmosfer sehingga memicu terjadinya hujan dengan intensitas cukup tinggi. Hujan dengan intensitas tinggi bisa menggelontorkan material vulkanik masih tersisa di puncak gunung dan berpotensi menimbulkan banjir dan longsor. Dampak lainnya adalah pada sektor transportasi, jarak pandang berkurang akibat abu vulkanik dan berpotensi menyebabkan kecelakaan, baik pada transportasi udara, darat, maupun laut. (Kartono , 2015 : 11).

Kota Kediri menjadi salah satu kota terdampak hujan abu vulkanik berbentuk butiran-butiran pasir, berbentuk lembut maupun berbentuk kerikil. Hari sudah menjelang dini hari, hujan pasir sedikit demi sedikit

turun ke pemukiman warga dengan perlahan dan pasti. Hujan pasir datang bersama suara gemuruh dan kilat-kilat cahaya menggaris di langit disertai suara-suara seperti pecutan kencang di langit. Warga Kediri mulai bangun dan masih bertanya-tanya akan kejadian ini, mereka mulai panik dikarenakan berstatus siaga. Berdiam diri dan berdoa di dalam rumah menjadi solusi terbaik. Perlahan pasir ini mulai merusak beberapa bagian rumah, hewan-hewan pun mulai resah akan keadaan ini. (Ningsih, 20 Maret 2019).

Kilatan petir tak jarang menyertai semburan material, diakibatkan oleh erupsi gunung berapi. Petir dalam fenomena ini diakibatkan oleh peran awan kepulan uap air, abu, debu, dan partikel vulkanik lain, menyembur ke angkasa secara masif. Awan terbentuk dari hasil penguapan pemanasan permukaan air oleh sinar matahari kemudian terbentuk awan dan menampung banyak partikel uap air, serta akan mengalami *upstream* akibat butiran es karena tingginya tekanan dan rendahnya temperatur. Saat jatuh dengan molekul ada pada awan lain menyebabkan terlepasnya *elektron*. (Tohir, 20 Maret 2019)

Petir vulkanik tidak terjadi secara langsung meskipun di dalam kolom letusan berisi koleksi partikel abu kaca panas, uap dan gas bersama meletus ke atmosfer dengan banyak ukuran berbeda-beda dari partikel abu. Karena sebelum terjadi petir, partikel harus *terionisasi* terlebih dahulu dengan memisahkan elektron terikat pada partikel tersebut dengan

perantara energi potensial suatu massa. Dengan adanya pemisahan antara partikel positif dan negatif, dapat memberikan saluran untuk aliran listrik. Saat itulah petir dapat terjadi. (Tohir, 20 Maret 2019)

Komposisi musik, dalam kenyataannya adalah hampir sebaliknya dari apa diperkirakan orang pada umumnya. Orang kebanyakan menyangka, bahwa ilhamlah membuka kemungkinan-kemungkinan menyusun suatu komposisi yang begitu mempesonakan. Ilham biasanya dianggap sebagai satu-satunya unsur menggerakkan komponis terlebih dahulu untuk memberi kunci mengungkapkan keindahan-keindahan dalam susunan nada-nada yang ditulisnya. Sesudah itu segala sesuatunya seperti timbul begitu saja. (Setiawan, 2015 : 3-4)

B. Gagasan

Kebiasaan masyarakat seperti biasa, sesuai dengan kebiasaan individu pada saat sebelum terjadi hujan pasir. Masyarakat beraktivitas seperti biasa tidak ada keresahan. Pada bagian ini ingin mengungkap kesenangan masyarakat saat beraktifitas dengan kebiasaan sehari-hari seperti, diawali dengan bangun tidur, mandi lalu bersiap-siap untuk melakukan aktifitas, yaitu bertani, berdagang, buruh pabrik, sebagai pelajar pergi ke sekolah.

Pada bagian pertama awal mula terjadinya gunung meletus. Menceritakan tentang cuaca dan kegiatan pada saat sebelum kejadian gunung meletus. Tanda-tanda pada saat perubahan alam akan terjadi sesuatu adalah angin kencang, mendung dan petir.

Pada bagian ke dua, proses hujan pasir turun. Pada awal hujan pasir turun seperti hujan air tetapi lebih keras bunyinya. Saat hujan bertambah deras mulai bermunculan hujan pasir disertai batu kerikil. Pada bagian ini memberikan kesan bunyi ribut, pasir turun mengenai genteng rumah, jalan raya, dan mengenai besi-besi rumah sehingga disaat hujan pasir beserta krikil memberikan kesan bunyi berbeda.

Pada bagian ketiga, hikmah-hikmah dipetik saat peristiwa gunung meletus memberikan kemakmuran pada masyarakat hasil turunnya pasir dijadikan bahan bangunan dan sebagai sumber jual beli pasir bagi masyarakat. Kesan serta suasana ini dirangsang untuk mewadahi susunan komposisi musik baru diciptakan.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

1. Sebagai media ungkap untuk menuangkan suatu peristiwa non musikal dijadikan karya komposisi musik baru.
2. Memberikan kreatifitas dalam mengeksplorasi bunyi melalui alat dan intrumen musik
3. Fenomena bencana alam menginspirasi ide-ide musikalitas

Manfaat

1. Meningkatkan pengetahuan tentang komposisi musik dilandasi dengan fenomena budaya.
2. Sebagai acuan untuk membuat karya komposisi musik baru.
3. Sebagai media pengingat dari fenomena alam dapat di jadikan karya komposisi musik baru.

D. Tinjauan Sumber

Karya komposisi musik ini jenis karya reinterpretasi dan eksplorasi yang memberikan warna yang berbeda dari karya-karya terdahulu. Untuk keperluan penyusunan karya "*Hujan Pasir*" perlu ditinjau karya-karya yang terdahulu untuk menghindari adanya kesalahan atau plagiasi dari karya yang sudah ada.

Isnaini Rahmatika Rarastiti. 2016. "Guntur". Karya ini terinspirasi dari fenomena alam atau suara gemuruh langit sebelum datang hujan. Dalam komposisi musik hujan pasir memiliki kesamaan dari kedua fenomena ini terjadi di langit, adanya hujan pasir ditandai dengan adanya guntur. Sumber bunyi atau instrument yang digunakan dalam pertunjukan musik ini, yaitu : 4 buah suling slendro dan pelog, gambang slendro, angklung, 3 buah nyiru beras, 6 buah seng, 3 buah *rainstick*, dan kendang besar. Perbedaannya dengan karya "Hujan Pasir" adalah, dari segi alat musik yang digunakan untuk menghasilkan suara gemuruh pada komposisi musik "Guntur" ini menggunakan 6 buah seng. Tetapi di karya " Hujan Pasir" suara gemuruh Guntur di ciptakan oleh alat musik *thunder drum*.

Bayu Nur Wicaksono, 2019 " Lindhu". Karya ini terinspirasi dari sebuah fenomena alam gempa bumi yang terjadi di daerah Sleman Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006. Persamaannya adalah sama-sama mengangkat fenomena alam yang diakibatkan pergeseran lempengan bumi. Pada karya "Hujan Pasir" juga terdapat gemuruh menyebabkan gempa bumi berskala kecil yang diciptakan oleh gunung berapi. Pada komposisi musik "Lindhu" sumber bunyi atau instrument yang digunakan adalah : 4 buah lonceng, 2 buah petasan, rebab, gender, vocal, bonang, kempul, 2 buah saron, 2 buah demung. Pada karya "Hujan Pasir"

menggunakan hanya 3 alat musik gamelan yaitu gong, bonang dan slenthem, dan lainnya menggunakan alat musik barat dan perkusi.

E. Kerangka Koseptual

Kerangka konseptual merupakan landasan pemikiran atau teori digunakan sebagai pijakan untuk mengembangkan kreatifitas dalam karya musik teori yang digunakan adalah teori kreatifitas untuk membuat suatu konsep komposisi musik. Pada karya "hujan pasir", penggunaan konsep dari suatu peristiwa alam. (Karl-Edmund Prier, SJ.2011 : 60-113-185)

Penggunaan teori berdasarkan 3 unsur musik berupa; ritme, melodi, dan harmoni. Perbedaan dari karakter warna, terkesan dalam bentuk ritme. Ritme adalah prinsip mengatur gerak lambat atau cepat, waktu panjang atau pendek. Ritme termasuk dasar musik di samping melodi dan harmoni. Melodi adalah suatu runtutan nada disusun utuh dan membawa makna. Syaratnya ialah berciri khas, berbentuk jelas, memuat suatu ungkapan dan dapat dinyanyikan. Sedangkan harmoni berarti keselarasan.

F. Metode Kekaryaannya

Proses penciptaan terbagi menjadi beberapa metode, antara lain: observasi, wawancara, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Data-data yang diperoleh dalam observasi itu dicatat dalam suatu catatan observasi. Kegiatan pencatatan dalam hal ini adalah merupakan bagian daripada kegiatan pengamatan (Nurkencana : 1986).

Inspirasi muncul pada obyek berusaha mencari kebenaran hujan pasir, sebelum terjadi, saat terjadi, dan sesudah terjadi hujan pasir berdasarkan pengalaman dan pengumpulan data pada tanggal 20 Maret 2019. Saat terjadi hujan pasir menginspirasi sesuatu musikalitas terhadap suasana muncul pada saat terjadinya hujan pasir. Bunyi dijadikan sebagai acuan susunan sebuah rancangan karya musik bentuk komposisi musik baru. Suasana sebelum terjadi hujan pasir aktivitas masyarakat tenang dan damai, saat terjadinya hujan pasir diimajinasikan ada bunyi pasir dan kerikil berjatuhan, bunyi petir, gemuruh, jatuh di genteng, jalanan, pohon-pohon, seng, sungai, saat hujan pasir semakin deras memberikan suasana tegang, timbul rasa cemas. Hujan pasir semakin deras merobohkan atap-atap rumah karena tidak kuat lagi

menampung banyak pasir, menyumbat selokan, menutupi jalan dan jarak pandang semakin pendek dan nyaris tidak terlihat dikarenakan pasir bercampur abu, munculah sebuah ide untuk membuat komposisi musik baru dengan alat musik gamelan , alat musik tiup dan perkusi sebagai instrumennya.

2. Wawancara

Wawancara terhadap beberapa narasumber, menguasai bidang pengkayaan seni diantaranya adalah para dosen komposisi Dr. Nil Ikhwan dan Drs. FX. Purwa Askanta dan pakar-pakar seni.

Wawancara dengan tujuan percakapan tertentu. Dalam metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (tatap muka) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan mendapatkan data tujuan yang dapat menjelaskan masalah penelitian (Lexy J Moleong, 1991 : 135)

Wawancara dilakukan guna untuk menambah wawasan untuk membuat karya di dalam penggarapan musikalisasi yang dibutuhkan. Wawancara terhadap pihak terdampak yaitu ibu Ningsih dan bapak Tohir guna untuk mengetahui kesan dirasakan terhadap masyarakat terdampak hujan pasir.

3. Sumber Data

Sumber data primer, yaitu sumber data diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari

refrensi dokumentasi karya tugas akhir komposisi sudah ada di video youtube.

Sumber data sekunder, yaitu sumber data diperoleh tidak secara langsung dari objek penelitian atau data diperoleh dari pihak ketiga. Data diperoleh dengan cara observasi, refrensi berasal dari buku-buku terkait dengan fenomena “Hujan Pasir” yang terdapat di perpustakaan kampus.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah kegiatan untuk menghimpun informasi relevan dengan topik dan masalah menjadi objek penelitian. Informasi diperoleh dari buku. Berdasarkan fenomena hujan pasir dijadikan sebagai judul karya, mencoba menghimpun informasi relevan dari buku-buku terkait dengan objek tentang proses terjadinya hujan pasir.

b. Studi Dokumentasi

Terdapat dua jenis dokumen, digunakan dalam segi dokumentasi yaitu:

Dokumentasi primer dengan melihat objek hujan pasir secara langsung berdasarkan pengalaman pribadi ketika melihat peristiwa terjadinya hujan pasir pada saat gunung meletus.

Dokumentasi sekunder dengan mencari kebenaran informasi berdasarkan buku dan pendapat para ahli yang menjabarkan tentang terjadinya hujan pasir.

5. Teknik Analisis Data (audio atau video)

Analisis data adalah upaya untuk menguraikan data berupa audio/video yang telah dikumpulkan. Refrensi berasal dari video youtube maupun audio visual penyajian beberapa karya para komposer yang menyajikan komposisi musik bertema sama dengan gagasan yang ditulis. Melihat rekaman dari vcd yang dijual di area wisata Gunung Kelud yang berisikan proses pada saat Gunung Kelud meletus serta keadaan proses evakuasi warga oleh pihak yang berwajib. Agar data yang dikumpulkan dapat diurai dan dipahami maka perlu dilakukan pemilihan dan pengklarifikasian sesuai dengan gagasan karya. Di dalam gagasan karya menjadi penuangan ide dan dibuat sesuai kehendak kemudian menjadilah sebuah karya komposisi musik baru.

G. Sistematika Penulisan

Uraian dari hasil karya seni ini terdiri dari V bab, dibagi menjadi beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisan hasil karya ini tersusun sebagai berikut:

Bab I - Pendahuluan

- 
- A. Latar Belakang
 - B. Gagasan
 - C. Tujuan dan Manfaat
 - D. Tinjauan Sumber
 - E. Kerangka Konseptual
 - F. Metode Kekaryaannya
 - 1. Observasi
 - 2. Wawancara
 - 3. Sumber Data
 - 4. Teknik Pengumpulan Data
 - a. Studi Pustaka
 - b. Studi Dokumentasi
 - 5. Teknik Analisis Data

G. Sistematika Penulisan

Bab II - Proses Penciptaan Karya Seni

A. Rancangan Karya Seni

B. Tahap Persiapan

1. Orientasi
2. Narasumber

C. Tahap Penggarapan

1. Intuisi
2. Imajinasi
3. Eksplorasi
4. Analisis data

Bab III - Deskripsi Karya Seni

Bab IV - Refleksi Kekaryaan

- A. Tinjauan Kritis Kekaryaan
- B. Hambatan
- C. Penanggulangan

Bab V - Penutup

- A. simpulan
- B. Saran

KEPUSTAKAAN

WEBTOGRAFI

NARASUMBER

GLOSARIUM

LAMPIRAN

1. Foto

2. Seting Panggung

3. Biodata Penyaji



BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA SENI

A. Rancangan Karya Seni

Mencari kebenaran dari ide akan dibuat sebagai rancangan karya seni dari sebuah fenomena alam, dengan menangkap reaksi dari apa yang dilihat, dengar, rasakan dan bayangkan dalam karya musik hujan pasir seolah-olah fenomena alam di tuangkan dalam bentuk musik dan diinterpretasi dari alat musik. Alat musik atau instrumen yang digunakan dan bagaimana sumber bunyi yang dihasilkan memiliki warna bunyi, alat musik memegang ritme adalah bedug dan rebana, melodi dipegang oleh kecapi, bonang, vokal, gong, trompet dan saxophone, dan penambahan alat genteng, dan rainstick menambah kesan dan harmoni sesuai keinginan atau sesuai kehendak.

B. Tahap Persiapan

1. Orientasi

Karya ini diangkat dari fenomena alam, di lingkungan kawasan Gunung Kelud. Dijadikan karya musik baru berdasarkan interpretasi dari kesan saat sebelum terjadinya gunung meletus hingga terjadinya gunung meletus dan mengakibatkan terjadinya hujan pasir. Orientasi dilakukan terhadap intuisi sebagai daya serta kemampuan memahami sesuatu tanpa

dipikir atau dipelajari. Kemampuan tiba-tiba datang dari luar kesadaran dalam arti bisikan hati. Muncul dari imajinasi, daya fikir untuk membayangkan atau menciptakan gambaran kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang dari fenomena hujan pasir dibuat musik, sebelum hujan pasir dan saat terjadinya hujan pasir.

Genteng berupa alat bangunan dapat menghasilkan bunyi ketika dipukul menyerupai pasir atau kerikil yang jatuh mengenai genteng. Pengembangan dari tema musiknya warna bunyi dihasilkan dari penggambaran hujan pasir dari eksplorasi bunyi berdasarkan keras lirihnya pukulan ke permukaan genteng sehingga menghasilkan bebunyian berbeda-beda. Sebelumnya genteng dikikis sampai rata permukaannya tetapi tidak ada perubahan suara maka pada akhirnya genteng tidak jadi di kikis atau dibiarkan sesuai bentuknya.

Alat kedua *rainstick* atau bisa disebut dengan tongkat hujan. Tongkat hujan ini diyakini telah ditemukan oleh keluarga Mapuches dan dimainkan dengan keyakinan dapat menyebabkan hujan badai. Alat ini berasal dari Amerika latin. Instrument serupa juga ditemukan di daerah Asia Tenggara, Australia, dan Afrika. *Rainstick* memiliki bentuk tabung panjang berlubang yang diisi sebagian dengan kerikil atau kacang kecil yang memiliki pin atau duri kecil yang disusun secara *heliks* pada permukaan bagian dalamnya. Menghasilkan bunyi berupa percikan hujan sesuatu warna bunyi berhubungan saat hujan pasir jatuh. Gemricik suara

pasir turun mengikuti angin yang membawa rasa musikal sebagai warna dari konsep yang ada. Pengembangan tema musik diwarnai bunyi yang dihasilkan dari eksplorasi bambu, alat tersebut menghasilkan bunyi berdasarkan banyak paku yang ditancapkan pada bambu akan menahan isi biji-bijian yang ada di dalam bambu. Dari segi penggarapan, pada bagian 1 terdapat puisi yang memberikan kesan pada saat manusia sedang tertidur lelap dan masih bermimpi. Setelah itu kebahagiaan atau semangat pagi digambarkan dengan nyanyian koor yang diiringi oleh saxophone, trompet, suling, bonang, kecapi dan gong. Lalu pada bagian ke 2 alat musik diatas dibunyikan yaitu genteng dan *rainstick*. Karena pada bagian ke 2 adalah bagian inti yang memberikan suasana ketika hujan pasir datang. Alat genteng dibunyikan sehingga memberikan suasana ketika pasir dan kerikil yang jatuh di genteng dan keriuhan pada bagian ke 2 memberikan suasana kepanikan antar warga yang ingin menyelamatkan diri. Pada bagian ke 3 memberikan suasana yang sedih sehingga hanya ada vokal koor dan *rainstick* serta di tutup dengan gong pada akhir kalimat lagu.

2. Narasumber

Narasumber adalah orang yang memberi (mengetahui secara jelas atau menjadi sumber) informasi atau informan. Wawancara dengan narasumber terdampak dari letusan Gunung Kelud. Mewawancarai

tentang keadaan dan suasana pada saat Gunung Kelud meletus. Pertanyaan- pertanyaan pun di tanyakan kepada sang narasumber. Beliau bernama Bapak Tohir dan Ibu Ningsih. Bapak Tohir berprofesi sebagai guru IPA di SMPN 6 Kediri dan Ibu Ningsih berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Hasil wawancaranya adalah sebagai berikut.

Kota Kediri menjadi salah satu kota terdampak hujan abu vulkanik berbentuk butiran-butiran pasir, berbentuk lembut maupun berbentuk kerikil. Hari sudah menjelang dini hari, hujan pasir sedikit demi sedikit turun ke pemukiman warga dengan perlahan dan pasti. Hujan pasir datang bersama suara gemuruh dan kilat-kilat cahaya menggaris di langit disertai suara-suara seperti pecutan kencang di langit. Warga Kediri mulai bangun dan masih bertanya-tanya akan kejadian ini, mereka mulai panik dikarenakan berstatus siaga. Berdiam diri dan berdoa di dalam rumah menjadi solusi terbaik. Perlahan pasir ini mulai merusak beberapa bagian rumah, hewan-hewan pun mulai resah akan keadaan ini. (Ningsih, 20 Maret 2019).

Kilatan petir tak jarang menyertai semburan material, diakibatkan oleh erupsi gunung berapi. Petir dalam fenomena ini diakibatkan oleh peran awan kepulan uap air, abu, debu, dan partikel vulkanik lain, menyembur ke angkasa secara masif. Awan terbentuk dari hasil penguapan pemanasan permukaan air oleh sinar matahari kemudian terbentuk awan dan menampung banyak partikel uap air, serta akan

mengalami upstream akibat butiran es karena tingginya tekanan dan rendahnya temperatur. Saat jatuh dengan molekul ada pada awan lain menyebabkan terlepasnya elektron. (Tohir, 20 Maret 2019)

Petir vulkanik tidak terjadi secara langsung meskipun di dalam kolom letusan berisi koleksi partikel abu kaca panas, uap dan gas bersama meletus ke atmosfer dengan banyak ukuran berbeda-beda dari partikel abu. Karena sebelum terjadi petir, partikel harus terionisasi terlebih dahulu dengan memisahkan elektron terikat pada partikel tersebut dengan perantara energi potensial suatu massa. Dengan adanya pemisahan antara partikel positif dan negatif, dapat memberikan saluran untuk aliran listrik. Saat itulah petir dapat terjadi. (Tohir, 20 Maret 2019)

C. Tahap Penggarapan

1. Intuisi

Intuisi adalah rasa dari dalam hati yang belum bisa diungkap dalam diri. Secara singkat, dijelaskan dalam kamus istilah filsafat dan ilmu, Intuisi berasal dari Bahasa latin *intueri* = “memperhatikan” dari “in” = “pada” dan *tueri* = “melihat”, “menonton”. Pengetahuan atau pemahaman tanpa penyimpulan secara langsung tanpa menggunakan akal. Pengetahuan atau pemahaman bawaan tanpa menggunakan indera, pengalaman sehari-hari atau akal. (Ali Mudhofir . 2001 : 1-2)

Intuisi adalah daya atau pengetahuan untuk mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari dalam arti bisikan hati. (Erie Setiawan. 2015 : 4-5)

Dua aspek utama yang perlu dipertimbangkan dalam proses seni, yaitu aspek objektif dan aspek subjektif. Aspek objektif berkaitan dengan pertimbangan berbagai faktor yang membatasi proses pengembangan seni, seperti teknologi, teknik, material, konvensi, kode Bahasa. Aspek subjektif berkaitan dengan kemampuan penciptaan serta daya kreatifitas yang dimiliki.

Objek seni dalam hal ini adalah komponen dari kebudayaan benda (*material culture*). Untuk mempelajari objek seni sebagai tanda sama artinya dengan mempelajari kebudayaan, di mana objek tersebut berada. Objek seni, dalam hal ini, dapat dikaji sebagai unit kebudayaan. Dengan demikian ia berfungsi sebagai tanda, yang mempunyai, referensinya pada fenomena kultural. Dengan memandang objek seni kita bisa melihat, bahwa ia merupakan milik lingkungan tertentu, kelompok masyarakat tertentu, tradisi tertentu dan cara berfikir tertentu. Dapat dikatakan, bahwa objek seni menyatakan pertaliannya dengan suatu melalui bentuknya. Untuk mempelajari objek seni sebagai tanda adalah untuk menemukan kode-kode, mengaturnya ada pada satu komunitas, kebudayaan atau ruang tertentu. (Piliang. 2003 : 222-223).

2. Imajinasi

Imajinasi adalah daya fikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambaran kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. (Vincent. 2015 : 1-2)

Imajinasi adalah proses kerja otak menangkap reaksi dari apa yang dilihat, dengar, rasakan dan bayangkan dalam karya musik hujan pasir seolah-olah fenomena alam dituangkan dalam bentuk musik dan diinterpretasikan dari alat musik. Saat Gunung Kelud meletus pada malam hari mengalami langsung kejadian tersebut. Setelah bertahun-tahun berlalu pada saat ingin menciptakan sebuah karya munculah ide dengan mengambil fenomena alam yaitu hujan pasir. Imajinasi muncul dengan membayangkan dan merasakan kembali bagaimana kesan dan suasana pada saat itu. Diperkuat dengan wawancara yang dilakukan terhadap orang yang terdampak yaitu Bapak Tohir dan Ibu Ningsih serta mencari rekaman-rekaman kejadian yang dijual di pasaran untuk memperkuat imajinasi. Pada bagian 1 pada lirik sebagai berikut:

Ketika malam datang,

Membawa sejuta topik pembicaraan dengan hal yang berbeda.

Suara hati dan logika ku berjalan bersamaan.

i 6 5 6̇ i 2̇ i 6̇ 5 6 i 2̇

Di sa-tu ja - lan dengan a - rah yang sama.

Menuju kebahagiaan yang diimpikan

Tak pernah bisa tersampaikan.

Seketika bulan dan bintang, memberikan harapan yang begitu besar

Dengan kehidupan yang tak semestinya aku dapati.

3̇ 2̇ i 6̄ 5̄ 6̄ . . . 5 6 i 2̇ i 2̇ . . .

En-tah aku ha - rus ber-te-ri ma - ka-sih

6 i 2̇ i 2̇ 3̇ . 2̇ 3̄ 2̄ i̇

Ke-pa-da me-re-ka a -tau

TIDAK !!!

Aku hanya bisa memendam ini, di ruang gelap tanpa cahaya !!!

Pada bagian ini mengimajinasikan seseorang yang sedang tertidur dan bermimpi, lalu pada pagi hari terbangun dan menjalani aktifitas seperti biasa. pada bagian ke 2 yang mengimajinasikan suara gemuruh petir di bunyikan oleh *thunder drum* dan suara gemricik pasir di suarakan melalui alat musik *rainstick* dan genteng. Pada bagian ke 3 adalah kesan sedih yang di rasakan para warga yang terkena dampak dari gunung meletus, dinyanyikan dengan koor dan nada mendayu-dayu. Dengan lirik sebagai berikut:

1 5 3 5 i i

A - lam pun tak a - kan

i i i 2̇ 3̇ i 3̇ 2̇ i

Bi - sa meng - e - lak tak - dir

3 3 3 2 3 i 2 3 2532 i

Su-a-tu ma-sa di de-pan ma - ta

6 6 6 i 6 6 i 2 5 3 2

Se-la-lu a-da ja-lan tak ter-du-ga

5 5 5 6 5 5 3 2 2 i 6 5 1 5

Sing-kat ce-ri-ta ma-nu-si-a pun meng-u-si - a

3. Eksplorasi

Eksplorasi adalah proses menemukan bunyi dari suatu alat. Penciptaan alat musik baru berdasarkan ketertarikan, sehingga mencoba mengeksplorasi alat dari genteng dan bambu, yang dijadikan dalam bentuk musik.

Organologi dari alat yang dieksplorasi genteng, terbuat dari tanah liat dengan panjang 29 cm dan lebar 22 cm, pada dasarnya permukaan genteng tidak rata atau bermotif, maka ada bagian pada motif genteng dihilangkan atau diratakan agar suaranya berbeda satu dengan yang lain. Genteng disusun diatas stand kayu yang dibuat khusus untuk menopang genteng. Cara menabuhnya adalah dengan dipukul dengan tabuh yang keras yaitu tabuh belira.

Proses eksplorasi alat yang kedua dari bambu alat ini disebut rainstick. panjang alat ini adalah 3 meter, pada bagian dalam bambu pada setiap ruasnya harus dilubangi dulu dengan besi, kemudian pada permukaan bambu dilubangi kecil-kecil berbentuk spiral di setiap permukaannya, lubang ini dimasukkan paku jarak antara paku satu dengan yang lain yakni 1 cm - 2 cm. Pada bagian dalam bambu dimasuki kacang hijau sebanyak 1 kg. Cara memainkannya hanya dengan di bolak-balikkan sampai kacang hijau menyusuri paku-paku yang ada di dalam bambu.

Mencoba untuk eksperimen adalah percobaan yang bersistem dan berencana untuk membuktikan kebenaran suatu teori. (Setiawan, 2015: 3).

Pendalaman hasil eksperimentasi dari jenis alat tiup menghasilkan warna bunyi yang terkait dengan suara hujan pasir. Misalnya bunyi pasir yang mengenai genteng, jalanan dan pepohonan dicoba melalui warna bunyi , dan ritme musikal dari rainstick dan alat musik genteng, yang mengakibatkan suara hujan pasir yang nyata dan menghasilkan kesan cemas dan ketakutan. berikut adalah hasil eksplorasi pada bagian 1:

6 6 1 2 6 1 2 1 2 3 5 6 1 2 3 3

3 3 2 1 6 2 2 1 1 2 1 2 1 1 6 5

i 6 5 6 i 2 i 6 5 6 i 2

6 1 6 2 3 5 2 1 6 1 2 5 2 3 5 6

3 2 i 6 || i 6 . i 6 3 i 2 6 || 2x

3 2 i 65 6 5 6 i 2 i 2 . . .

6 i 2 i 2 3 . 2 32 i

Kecapi dan suling mengiringi jalannya pembacaan puisi dimainkan dengan tidak bertempo dan pada bait 3, 5, dan 6 berubah menjadi bertempo dan dimainkan dengan irama yang mendayu-dayu. Pada bagian ke 2 hasil eksplorasi yang di terapkan pada karya ini yaitu pada bagian genteng dan rebana yang bersahut sahutan, berikut hasilnya:

AAAA BBBB ABAB ABAB

p t

CCCC ABCA BCAB CDDD

t p

p p . p p . t . t .

. . . t . . . t

$$\begin{array}{c}
 \cdot \cdot \cdot \underline{A/D} \quad \cdot \cdot \cdot \underline{A/D} \quad \cdot \underline{B/C} \quad \cdot \underline{B/C} \\
 \underline{A/D} \quad \underline{A/D} \quad \overline{B/C} \quad \overline{B/C} \cdot \quad \underline{A/D} \quad \underline{A/D} \quad \overline{B/C} \quad \overline{B/C} \cdot
 \end{array}$$

Susunan notasi diatas yang memakai huruf abjad besar adalah tabuhan genteng dan yang memakai notasi kepatihan adalah rebana.

4. Variasi

Variasi adalah teknik formal di mana materi dikembangkan dalam bentuk kalimat yang berbeda. Perubahan tersebut melibatkan melodi, ritme, harmoni, atau kombinasi dari semuanya. Variasi di dalam pengertian musik adalah suatu proses yang didalamnya terdapat unsur - unsur yang lengkap (frase, kalimat, paragraf) sebagai pokok kalimat, ke pengulangan, perluasan, atau pergantian secara panjang lebar (Davie, 1980: 116).

Variasi dapat juga berarti perubahan dari tema pokok atau tema asli (Kodijat, 1983: 78).

Ide yang muncul dalam pembuatan karya musik komposisi musik hujan pasir adalah suatu ketika melihat fenomena alam yang menakutkan dan menyedihkan diimajinasikan berdasarkan suasana yang dimunculkan ketika melihat dan mendengar hujan pasir. Terlihat rintik-rintik pasir turun dari langit perlahan menutup semua bagian yang dijatui. Disitulah timbul ide untuk dijadikan komposisi musik. Alat musik sudah dieplorasi dan warna bunyi dan sudah diatur sesuai kehendak. Hasil

eksplorasi bunyi tersebut kemudian disusun menjadi sebuah karya komposisi baru dan dipertimbangkan dalam setiap bagian komposisi. Karya komposisi “Hujan Pasir” karya eksperimen berpijak pada sifat-sifat bunyi pasir dan fenomena alam hujan pasir.

“imajinasi adalah daya fikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambaran kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang” (Vincent. 2015: 1-2).

Pada karya “Hujan Pasir” sifat-sifat bunyi pasir dan kesan kejadian terdapat pada bagian ke 2 pada keseluruhan terdapat bunyi jatuhan pasir dan kerikil yang dibunyikan oleh genteng dan *rainstick*. Variasi yang di terapkan pada bagian 2 ini juga ada pada klimaks di akhir pada bagian ke 2. Terdapat kesatuan bunyi yaitu bedug, rebana, bonang, trompet, saxophone dan gong yang bermain bersamaan.

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan kata yang berasal dari bahasa inggris yaitu “evaluation” berarti sebagai penaksiran atau sebuah penilaian. Evaluasi merupakan suatu proses menentukan nilai untuk suatu hal atau objek berdasarkan kepada acuan-acuan tertentu dan untuk menentukan tujuan tertentu.

Metode pengamatan membantu untuk mengevaluasi penciptaan karya. Dalam penggarapan merupakan unsur terpenting dalam dunia

karawitan. Melalui garap dapat menjadikan sebuah sajian musik menjadi berkualitas, berkarakter, dan memiliki warna berbeda.

Garap merupakan pendekatan dan dapat diberlakukan pada kerja pencipta karya komposisi musik yang berdasarkan kreativitas (Supanggah, 2005: 8).

Dalam penggarapan komposisi "Hujan Pasir", pengkarya masih mengacu pada konsep garap musik barat dan pola perkusi. Contohnya pada bagian 2 pada saat rebana dan bedug bermain unison dan pada akhir bagian 2 bedug menjadi ritmis untuk memberikan tempo pada rebana yang bermain unison. Bentuk kreativitas dituangkan dalam komposisi ini adalah pembuatan instrument baru dan juga pengembangan dari ide musikal sesuai kehendak pengkarya. Alat yang sudah dibuat pada karya ini adalah genteng yang di beri stand dan dipukul menggunakan tabuh belira, nada pada genteng dibiarkan sama dengan aslinya jadi tidak diubah bentuknya. Berikutnya adalah *rainstick*, alat ini berasal dari bambu dan saya memakai dengan ukuran 3 meter dengan ditancap paku di sekitar permukaannya lalu diisi dengan biji kacang hijau.

Penggarapan ini merupakan bagian hasil dari rangkaian kerja pengkarya dalam mengolah materi sehingga dapat menghasilkan bentuk musik dan digarap lebih lanjut.

**BAB III
DESKRIPSI KARYA SENI**

Bagian I

No	Instrumen	Notasi	Keterangan
1.	Kecapi & suling	<p> $\underline{\dot{6} \ \dot{6} \ 1 \ 2} \quad \underline{\dot{6} \ 1 \ 2 \ 1} \quad \underline{2 \ 3 \ 5 \ 6} \quad \underline{\dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{3}}$ $\underline{\dot{3} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1}} \quad \underline{\dot{6} \ \dot{2} \ \dot{2} \ \dot{1}} \quad \underline{\dot{1} \ \dot{2} \ \dot{1} \ \dot{2}} \quad \underline{\dot{1} \ \dot{1} \ 6 \ 5}$ $\underline{\dot{1} \ 6 \ 5 \ 6} \quad \underline{\dot{1} \ \dot{2} \ \dot{1} \ 6} \quad \underline{5 \ 6 \ \dot{1} \ \dot{2}}$ $\underline{6 \ 1 \ 6 \ 2} \quad \underline{3 \ 5 \ 2 \ 1} \quad \underline{6 \ 1 \ 2 \ 5} \quad \underline{2 \ 3 \ 5 \ 6}$ $\underline{\dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1} \ 6} \quad \quad \underline{\dot{1} \ 6 \ .} \quad \underline{\dot{1} \ 6 \ 3} \quad \underline{\dot{1} \ \dot{2} \ \textcircled{6}} \quad \quad 2x$ $\underline{\dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1} \ \overline{65}} \quad \underline{6 \ . \ . \ .} \quad \underline{5 \ 6 \ \dot{1} \ \dot{2}} \quad \underline{\dot{1} \ \dot{2} \ . \ .}$ $\underline{6 \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ .} \quad \underline{\dot{2} \ \overline{\dot{3}\dot{2}} \ \dot{1}}$ </p>	<p>Kecapi dan suling dimainkan, pada birama ke 4 vokal A masuk. Pada birama ke 9,10,11 kecapi, suling, dan vokal A bermain unison. Kemudian pada birama ke 16 kecapi dan suling bermain unison dan pada birama ke 17,18,19 dimainkan 2 kali putaran.</p>

	<p>Vokal A & kecapi</p>	<p>Ketika malam datang, Membawa sejuta topik pembicaraan dengan hal yang berbeda. Suara hati dan logika ku berjalan bersamaan.</p> <p> $\dot{1}$ $\overset{\sim}{6}$ 5 $\overset{\sim}{6}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\overset{\sim}{6}$ 5 6 $\dot{1}$ $\overset{\sim}{2}$ Di sa-tu ja - lan dengan a - rah yang sama.</p> <p>Menuju kebahagiaan yang diimpikan Tak pernah bisa tersampaikan. Seketika bulan dan bintang, memberikan harapan yang begitu besar Dengan kehidupan yang tak semestinya aku dapati.</p> <p> $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\overline{6}$ 5 $\overset{\sim}{6}$. . . 5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$. . . En-tah aku ha - rus ber-te-ri ma - ka-sih</p> <p> 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$. $\dot{2}$ $\overline{3\dot{2}}$ $\overset{\sim}{1}$ Ke-pa-da me-re-ka a -tau TIDAK !!! Aku hanya bisa memendam ini, di ruang gelap tanpa cahaya !!!</p>	<p>Pada birama ke 20-26 vokal A, kecapi, dan suling bermain unison</p>
--	-----------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------

2.	Bonang	1 2 3̄ 5̄ ⑥	.6/6 . 6/6 . 2̇ i 6 1̄ 3̄ 6̄ 2̄ 6̄ 5̄ 3̄ 3/3 . 3/3 . 3̄ 2̄ 3̄ 5̄	2x	Setelah puisi berakhir masuk instrument bonang, gong, saxophone, trompet dan kecapi bermain bersama. Dan pada intro lagu diulangi 2 kali.
Gong	. . . ①	5 6 5 . 3̄ 5̄ 6̄ 5̄ 3̄ 2̄ 1 1 1/1 2 2 2/2 . 1̄ 2̄ 3̄ 5̄ 6			
Saxophone & trompet	. . . ⑥	. . . 6 . . . 6 i 6 5 3 2 3 5 .6 5̄ 6̄ 5̄ . . 5 3 2 1 1 1 2 2 2 . . . ⑥			
Kecapi	. . . ⑥	. 6̄ . 6̄ 2̇ i 6 i . 5 3 . 3 . 3 . 2 3 5 .6 5̄ 6̄ 5̄ . 3̄ 5̄ 6̄ 5̄ 3̄ 2̄ 1 1 1 2 2 2 . 1̄ 2̄ 3̄ 5̄ ⑥			

<p>3.</p>	<p>Vokal B</p>	<p>. . . 3 5 6 5 6 . 2 6 i . . 2 i Ke - ti- ka a-ku Mem-bu-ka ma-ta . . . 2 6 i 2 i . 6i 2 tak se-pe-nuh-nya a-ku . i 6 5 . . 6 . . i 6 5 . . 2 . Per-ca-ya ku - ki- ra a - ku . . . 3 2 i 2i 6 Ma - sih ber mim - pi </p>		<p>Setelah pengulangan 2 kali musik berhenti lalu masuk vokal B, pada birama ke 3, vokal C masuk dan dinyanyikan secara koor. Pada lagu putaran pertama ini vokal C diulang 2 kali putaran.</p>
<p>4.</p>	<p>Vokal C</p>	<p>66 66 6 6 6 1 6 . . 2 2 2 2 2 2 2 2 1 2 .1 6 Sua - sana malam yang he-ning menja - di ber - beda sungguh tak ku sangka . 6 1 2 1 6 1 6 1 . 6 66 6 . 6 . 66 6 i 6 Se - mua ber - be-da berbeda e a e o e a e o e o</p>	<p>2x</p>	

5.	Kecapi	<p> . . . 6̣ . 2̣ . ị . 6̣ 2̣ ị . 6̣ ị 2̣ 6̣ . 2̣ ị 3̣ 6̣ ị 2̣ . 6̣ . 2̣ . ị 6̣ 5̄5̄ 5̄5̄ 5̄ 6̄ . . ị 6̄ 5̄5̄ 5̄5̄ 5̄ 2̄ 3̣ 2̣ ị 2̄ī 6̄ . 5̄ 3̄ 2̄ . 6̄6̄6̄ 6̄ . 6̄ 6̄6̄ 6̄ ī 6̄ </p>		
	Gong	<p> . 3̄ 5̄ 6̄5̄ 6̄ 3̄ 5̄ 6̄5̄ 6̄ 3̄ . 3̄ . 3̄ 3̄ 6̣ </p>		
	Bonang	<p> 2̄ ī6̄ ī2̄ ī6̄ 3̄ 1/3 2/6 1/3 3̄2̄ . ī . 6̄ . 5̄ 3̄ 6̣ </p>		
	Saxophone, terompet, kecapi	<p> 2̄ ī6̄ ī2̄ ī6̄ 3̄ 3̄2̄ . ī . 6̄ . 5̄ 3̄ 6̣ </p>		<p> Setelah lagu pada putaran pertama habis masuk ke interlude yang diawali dengan solo gong, bonang, saxophone, terompet, dan kecapi masuk di birama ke 2 ketukan ke 4 </p>

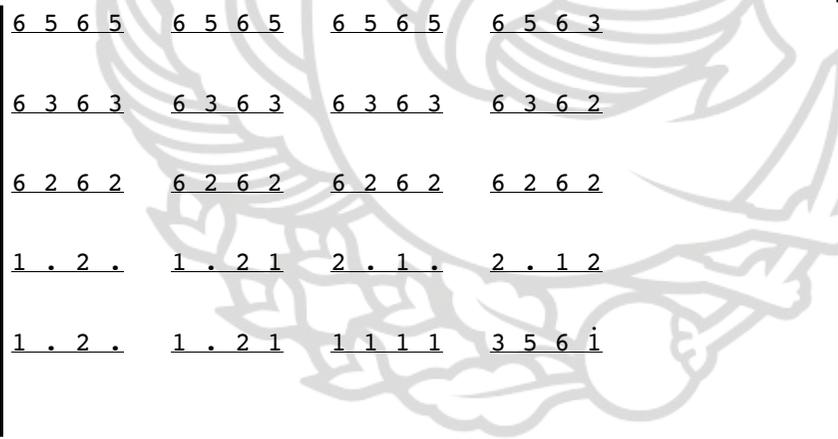
	<p>Vokal C</p>	<p> $\overline{66} \quad \overline{66} \quad \overline{6} \quad \overline{6} \quad \overline{6} \quad 1 \quad \underline{6} \quad \dots \quad \overline{2} \quad \overline{2}$ Sua - sana malam yang he-ning menja - di ber - beda sungguh $\underline{1} \quad \underline{2} \quad \dots \quad \underline{1} \quad \underline{6} \quad \underline{6} \quad \underline{1} \quad \underline{2} \quad \underline{1} \quad \underline{6} \quad \dots$ tak ku sangka Se - mua ber - be-da </p>	<p>2X</p>	
	<p>Vokal E1</p>	<p> $6 \quad 6 \quad 5 \quad 5 \quad \underline{6 \quad 5} \quad 4 \quad 1 \quad 2 \quad 4$ Su - a - sa - na ma - lam yang he - ning $5 \quad 6 \quad 7 \quad \dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad \dot{3} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad 7 \quad \dot{1} \quad \dot{2}$ Men - ja - di ber - be - da sung - guh tak ku - sang - ka $\dot{3} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad 7 \quad 6$ Se - mu - a be - ru - bah </p>		

	<p>Bonang</p>	<p>1/1 . 1/1 . 3̣ 5̣ 2̣ ị 3̣ 6̣ ị 2̣ 1 1 1/1 . 3̣ 6̣ ị 2̣ . 6̣ 3̣ ị 2̣ . 2̣ ị 6̣ 5̣ . 3̣ 5̣ 6̣ . 2̣ ị 6̣ 5̣ . 6̣ 3̣ 2̣ . 6 i 2̣ 3̣ 6̣ ī 2̄ 3̄ 5̄ 2̄ ī 6 2 2/2 2 2/2 . 2/6 2/6 2/6 2/6 2/6 2/6 2/6 2/6 2/6 1/5 2/6</p>		<p>Bonang, gong, suling dan kecapi mengiringi vokal. Instrument masuk pada birama ke 3 vokal B</p>
	<p>Gong</p>	<p>. . . 6̣ . . . 1̣ . . . ị . . . 2̣ . . . 1̣ . . . 0̣ . 6̣ 6̣ . . . 5̣ . 3̣ 6̣ . . . 5̣ . . . 2̣ . . 1̣ . 3̣ . 1̣ . 0̣ . 3̣ . 2̣ . 6̣ . 3̣ . 2̣ . 6̣</p>		
	<p>Suling</p>	<p>. . . 0̣ . . . ị . . ī 2̄ ī . 6̄ ī 2̄ . 3̄ . 6̄ . ī . 2̄ 5̄ 5̄ 5̄ 6̄ 5̄ 5̄ . 2̄ 6̄ 6̄ 6̄ 6̄ . 6̄ 6̄ 6̄ ī 6̄</p>		

	Kecapi	<p>. . . ⑥</p> <p>. 2̇ . i̇ . 6̇ 2̇ i̇ . 6̇ i̇ 2̇ . 6̇ . 2̇ i̇ 3 6 i 2̇</p> <p>. 6̇ . 2̇ . i̇ 6̇ 55̇ 55̇ 5 6̇ . . i̇ 6̇ 55̇ 55̇ 5 2̇ .</p> <p>. . . 3̇ 2̇ i̇ 2̇ i̇ 6̇ . 5 3 2̇ . 666 6̇ . 6̇ 66 6 i 6</p>		
7.	Vokal B	<p>. 2̇ 6 i . . . 2̇ i</p> <p>Mem-bu-ka ma-ta</p> <p>. . . 2̇ 6 i 2̇ i . 6i 2̇</p> <p>tak se-pe-nuh-nya a - ku</p> <p>. i 6 5 . . . 6 . . i 6 5 . . . 2̇ .</p> <p>Per-ca-ya ku - ki- ra a - ku</p> <p>. . . . 3̇ 2̇ i 2̇ i 6̇</p> <p>Ma - sih ber mim - pi</p>		<p>Setelah instrument dimainkan sampai habis langsung disusul vokal B. vokal C diulangi 2 kali, dan vokal E2 dinyanyikan bebas tempo.</p>

<p>Vokal C</p>	<p>ḡḡ ḡḡ ḡ ḡ ḡ 1 ḡ . . 2 2 2 2 2 2 2 2</p> <p>Sua - sana malam yang he-ning menja - di ber - beda sungguh</p> <p>1 2 .1 ḡ ḡ 1 2 1 ḡ . . . 1 ḡ 1 .ḡ ḡḡ ḡ .ḡ . ḡḡ ḡ i ḡ</p> <p>tak ku sangka Se - mua ber - be-da berbeda e ae o e ae o e o</p>	
<p>Vokal E2</p>	<p>5 6 6 5 6 i 2 3̣2̣ i</p> <p>Su - a - sa - na ma - lam yang he - ning</p> <p>2̣ 3̣ 2̣ i 3̣ 5̣2̣3̣5̣3̣2̣ 5̣ 3̣ 2̣ i 6 i</p> <p>Men - ja - di ber - be - da sung - guh tak ku - sang - ka</p> <p>5̣ 3̣ 3̣ 2̣ i 6</p> <p>Se - mu - a be - ru - bah</p>	
<p>Bonang</p>	<p>1/1 . 1/1 . 3̣ 5̣ 2̣ i 3̣ 6̣ i 2̣ 1 1 1/1 . 3̣ 6̣ i 2̣</p> <p>.ḡ 3̣1̣ 2̣ . 2̣ i 6̣ 5̣ . 3̣5̣ 6̣ . 2̣ i 6̣ 5̣ . ḡ3̣ 2̣ .</p> <p>6 i 2̣ 3̣6̣ 1̣2̣ 3̣5̣ 2̣1̣ 6 2 2/2 2 2/2 .2/62/62/6 2/6</p> <p>.26 2626 2/6 1/5 2/6</p>	<p>Pada putaran vokal ke tiga ini bonang,suling, gong, dan kecapi mengiringi vokal masuk pada birama ke 1.</p>

	<p>Gong</p>	<p> . . . ⑥ . . . ① . . . 1 . . . 2 . . . ① . . . ① . 6 6 5 . 3 6 5 . . 2 . . ① . 3 . ① . ① . 3 . 2 . 6 . 3 . 2 . 6 . . . ① . . . 1 . . 1 2 1 . 6 1 2 . 3 . 6 . 1 . 2 55 55 5 6 55 55 . 2 6 66 6 . 6 66 6 1 6 . . . ⑥ . 2 . 1 . 6 2 1 . 6 1 2 . 6 . 2 1 3 6 1 2 . 6 . 2 . 1 6 55 55 5 6 . . 1 6 55 55 5 2 3 2 1 2 1 6 . 5 3 2 . 666 6 . 6 66 6 1 6 </p>		
	<p>Suling</p>			
	<p>Kecapi</p>			

8.	Kecapi, trompet, saxophone, bonang.	 <p> $\overline{.2} \overline{16} \overline{12} \dot{3} \quad . \dot{5} . \dot{3} \dot{5} \dot{3} \quad \dot{2} \dot{6} \dot{1} \quad \overline{.2} \overline{16} \overline{12}$ $. . \dot{5} \dot{3} \quad . . \overline{5} \dot{3} \quad \dot{5} \dot{3} \dot{2} \dot{1} \dot{6} \dot{5}$ $. . . \textcircled{3} \quad . . . \dot{3} \dot{3} \quad . . \dot{1} \quad$ $\sim \sim \quad \sim \sim \quad \textcircled{0}$ $6 \ 5 \ 6 \ 5 \quad 6 \ 5 \ 6 \ 5 \quad 6 \ 5 \ 6 \ 5 \quad 6 \ 5 \ 6 \ 3$ $6 \ 3 \ 6 \ 3 \quad 6 \ 3 \ 6 \ 3 \quad 6 \ 3 \ 6 \ 3 \quad 6 \ 3 \ 6 \ 2$ $6 \ 2 \ 6 \ 2 \quad 6 \ 2 \ 6 \ 2 \quad 6 \ 2 \ 6 \ 2 \quad 6 \ 2 \ 6 \ 2$ $1 \ . \ 2 \ . \quad 1 \ . \ 2 \ 1 \quad 2 \ . \ 1 \ . \quad 2 \ . \ 1 \ 2$ $1 \ . \ 2 \ . \quad 1 \ . \ 2 \ 1 \quad 1 \ 1 \ 1 \ 1 \quad 3 \ 5 \ 6 \ \dot{1}$ </p>	<p>Setelah vokal habis dilanjutkan pada bagian peralihan, instrument dimainkan secara unison.</p> <p>Setelah melodi pada nomor 8 habis 1 kali putaran, lalu peralihan ke 2 dimainkan secara unison dengan vokal koor.</p>
9.	Kecapi, trompet, saxophone, bonang.	 <p> $6 \ 5 \ 6 \ 5 \quad 6 \ 5 \ 6 \ 5 \quad 6 \ 5 \ 6 \ 5 \quad 6 \ 5 \ 6 \ 3$ $6 \ 3 \ 6 \ 3 \quad 6 \ 3 \ 6 \ 3 \quad 6 \ 3 \ 6 \ 3 \quad 6 \ 3 \ 6 \ 2$ $6 \ 2 \ 6 \ 2 \quad 6 \ 2 \ 6 \ 2 \quad 6 \ 2 \ 6 \ 2 \quad 6 \ 2 \ 6 \ 2$ $1 \ . \ 2 \ . \quad 1 \ . \ 2 \ 1 \quad 2 \ . \ 1 \ . \quad 2 \ . \ 1 \ 2$ $1 \ . \ 2 \ . \quad 1 \ . \ 2 \ 1 \quad 1 \ 1 \ 1 \ 1 \quad 3 \ 5 \ 6 \ \dot{1}$ </p>	<p>Setelah melodi pada nomor 8 habis 1 kali putaran, lalu peralihan ke 2 dimainkan secara unison dengan vokal koor.</p>

3.	<p>Genteng</p> <p>Rebana</p> <p>Genteng</p> <p>Rebana</p> <p>Rebana</p> <p>Genteng</p>	<p>AAAA BBBB ABAB ABAB</p> <p>ρt</p> <p>CCCC ABCA BCAB CDDD</p> <p>tρ</p> <p>ρ ρ . ρ ρ . t . t .</p> <p>. . . t . . . t</p> <p>. . A/D . . A/D . B/C . B/C</p> <p>A/D A/D B/C B/C . A/D A/D B/C B/C .</p>	<p>Lalu disusul dengan genteng yang bersahut - sahutan dengan rebana.</p>
4.	<p>Gong</p> <p>Genteng</p>	<p> . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . ② 8x</p> <p> D B A C C B A C B C A B A C B A </p>	

<p>5.</p>	<p>Vokal</p>	<p>5̣ 6̣ i 2̣ i 5 6 6 3 2 3 5 6 A - ngin ki-ni mu-lai eng-gan de-ngan ma-sa 2̣ 3̣ 2̣ 6 6 5 2 2 6 i Mem-bu-juk pa-sir un-tuk me-na-ri 5 6 3 5 5 6 3̣ 2̣ 5 6 2 5 3 2 Mem-be-lai-nya ber-sa-ma se-nyum ca-ha-ya i 5 6 3 5 2 1 2 3 5 2 2̣ 6 Me-ngi-rim-kan tan-da be-gi-tu bu-nga bu-nga 6 5 i 6 5 3 5 5 i 6 Te-lah me-nya-pa da-ri ti-dur-nya</p>	
<p>6.</p>	<p>Rebana</p>	<p>A t.t. t.t. t.t. t.t. B .t.t.t .t.t.t .t.t.t .t.t.t C $\text{\textcircled{t}}$.t.t.t .t.t.t .t.t.t .t.t.t </p>	

	Bedug	б.̄р̄р̄б̄ .̄р̄р̄б̄.̄ р̄р̄б̄.̄р̄р̄ б̄.̄р̄р̄ 	
--	-------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Bagian 3

No	Instrumen	Notasi	Keterangan
1	<p>Rainstick</p> <p>Vokal</p>	<p>-----</p> <p>(VOKAL A)</p> <p>1 5 3 5 i i A - lam pun tak a - kan</p> <p>i i i 2 3 <u>i32</u> i Bi - sa meng - e - lak tak - dir</p> <p>3 3 3 2 3 i 2 3 <u>2532</u> i Su-a-tu ma-sa di de-pan ma - ta</p> <p>6 6 6 i 6 6 i 2 5 3 2 Se-la-lu a-da ja-lan tak ter-du-ga</p> <p>5 5 5 6 5 5 3 2 2 i 6 5 1 5 Sing-kat ce-ri-ta ma-nu-si-a pun meng-u-si - a</p>	<p>Pada bagian tiga dimulai dengan rainstick yang bermain terus menerus sampai selesai. Lalu disusul Vokal A yang dinyanyikan 3 orang dengan teknik canon, dan diulangi sebanyak 3 kali.</p>

		<p>VOKAL B (KOOR)</p> <p>..... 6 5 6 5 6 5 3 5 . 6 . 5 Na-mun se-mu - a I-tu be - ru - bah</p> <p>...3 5 3 5 3 6 5 2 3 . 2 3² 1 Ka - mi ta-hu kau me-rin-du-kan I - bu - mu</p> <p>..... 1 6 1 2 3 6 1 2 . 3 5 . Ji-ka kau te - rus me-na-ngis ma-ka</p> <p>2 3 5 i . 6 5 6 . i . 2 . 3 2 i Ri-bu-an ma - nu-si - a I - kut me-na-ngis</p>	<p>Vokal B masuk setelah 1 putaran pada vokal A dan dinyanyikan koor.</p> <p>Padda akhir sajian ditutup dengan tabuhan gong besar pada akhir sajian.</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	Gong()	
--	------	----------	--



BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN

A. Tinjauan Kritis Kekaryaannya

Karya ini terinspirasi dari sebuah fenomena alam, diambil melalui sifat dan berkarakteristik bunyi sehingga menghasilkan suasana-suasana berdasarkan fenomena hujan pasir tersebut. Membuat karya, penyaji mencoba mencari kebenaran kembali bagaimana terjadinya fenomena hujan pasir dijadikan sebuah ide untuk penciptaan karya musik. Fenomena hujan pasir dengan berbagai referensi buku menurut penemuan para ahli. Dalam fenomena ini terkesan memiliki keindahan saat dilihat dan didengar. Ide non musikal untuk membuat karya musik dilandasi dari karakteristik bunyi hujan pasir. Pada dasarnya fenomena hujan pasir adalah sebuah fenomena menakutkan dan menyedihkan. Dalam kehidupan kita sesama manusia harus saling melengkapi dan bergotong royong untuk menanggulangi bencana seperti hujan pasir.

Dalam menciptakan karya musik tentu harus dipikirkan apa saja instrumen yang digunakan dan bagaimana sumber bunyi yang dihasilkan. Dalam karya ini mengambil kesan dan pesan senang, sedih, cemas dan gelisah.

Eksplor terhadap alat-alat dari genteng dan vokal disesuaikan dengan sifat alat menghasilkan warna bunyi, dari inspirasi ditemukan

untuk dijadikan karya. Pertama adalah musikalisasi puisi, pada tengah puisi diberi nada yang ritmis, dengan musik ilustrasi memberikan inspirasi terhadap imajinasi kongrit pada saat manusia beraktifitas dimulai dari bangun tidur. Memberi kesan kenyamanan dan kesenangan pada saat kita beraktifitas sehari-hari. Kesan ini di interpretasikan melalui instrument bersenar disebut kecapi. Kecapi dipetik sehingga muncul warna bunyi yang dikehendaki sesuai dengan suasana yang diinginkan.

Lantunan puisi memberi kesan saat manusia bangun tidur pertanda awal komposisi musik dimulai, syair puisi sebagai berikut.

Ketika malam datang

Membawa sejuta topik pembicaraan dengan hal yang berbeda

Suara hati dan logika ku berjalan bersamaan.

Di satu jalan dengan arah yang sama

Menuju kebahagiaan yang diimpikan

Tak pernah bisa tersampaikan.

Seketika bulan dan bintang, memberikan harapan yang begitu besar

Dengan kehidupan yang tak semestinya aku dapati

Entah aku harus berterimakasih, kepada mereka atau

TIDAK!

Aku hanya bisa memendam ini, diruang gelap, tanpa cahaya.

musikalisasi puisi ini bisa juga disebut sebagai intro lagu.

Musikalisasi puisi seakan memberikan kesan manusia masih tertidur dan

terbangun di pagi hari. Kalimat puisi di susun dengan kalimat seolah-olah masih bermimpi saat tidur. Pada musikalisasi puisi, permainan kecapi di awalnya dibuat improvisasi, pada baris ke dua puisi permainan kecapi mulai ritmis untuk mengiringi vokal. Sinar lampu pada saat awal musik redup terkesan musikalitas mengiringi orang sedang bermimpi.

Bagian pertama

Penekanan kalimat pada akhir puisi memberikan suasana bahwa manusia waktunya bangun dari tidurnya. Masuk pada bagian pertama diawali dengan buka bonang dan disusul dengan saxophone, trompet, gong dan slenthem. Bagian intro pada melodi disusun untuk memberikan kesan semangat di pagi hari. Pada pengulangan ke 2 masuk vokal yang dibagi menjadi 3 bagian. Lirik pada lagu tersebut menggambarkan pada saat manusia bangun tidur pada pagi hari dan memberikan suasana semangat dan ceria untuk menjalani aktifitas, sekaligus pada bagian 1 lirik lagu dirangkap memberikan suasana pada pagi sampai malam hari. Pada vokal A dan B memberikan suasana pada pagi hari, vokal bagian C, D1, D2 memberikan suasana pada malam hari. Pada bagian vokal diulangi 3 putaran setelah itu lanjut ke bagian peralihan ke bagian 2.

Vokal A dan B

Ketika aku membuka mata

Tak sepenuhnya aku percaya

Ku kira aku masih bermimpi, e a e o e a e o e o

Vokal C

Suasana malam yang hening

Menjadi berbeda sungguh tak ku sangka

Semua berbeda, berbeda e a e o e a e o e o

Vokal D1 & D2

Suasana malam yang hening

Menjadi berbeda sungguh tak kusangka

Semua berubah

Garap vokal di garap sahut-sahutan, pada vokal D1 nadanya dibuat pelog dan D2 slendro. Pada bagian peralihan susunan melodi di buat menuju ke arah klimaks, dan pada akhir susunan melodi diberikan penekanan pada susunan melodi dan vokal. Pada bagian penekanan tersebut lirik vokal memberikan kesan kemurkaan alam. Syair sebagai berikut.

Ho.....ho.....ho.....

Malam ini angin mulai enggan

Memberikan kenyamanan manusia dibumi

Garap koor

Bagian kedua

Bagian kedua diawali dengan tabuhan bedug untuk menjembatani dan mengatur tempo pada rebana. Tabuhan rebana di buat keras dan cepat untuk memberikan aksentuasi menuju klimaks. Selanjutnya disusul dengan thunder drum yang menggambarkan suara petir sebelum turunnya hujan pasir. Lalu disusul dengan tabuhan genteng, genteng memberikan kesan jika perlahan pasir dan batu kerikil jatuh ke atap-atap rumah penduduk. Semakin lama semakin deras hujan pasir turun diwakilkan oleh alat musik rainstick. Tabuhan genteng bersautan dengan rebana yang memberikan aksentuasi-aksentuasi yang menggambarkan mulainya kepanikan pada malam itu. Pada 4 kali bersahutan genteng dengan rebana bedug mulai ditabuh untuk mengatur tempo dan rebana ditabuh ritmis. Sebelum rebana ditabuh dengan keras vokal masuk dengan diiringi rebana. Syair sebagai berikut.

Angin kini mulai enggan dengan masa

Membujuk pasir untuk menari

Membelainya bersama senyum cahaya

Mengirimkan tanda begitu bunga-bunga

Telah menyapa dari tidurnya.

Garap bersahutan

Suasana semakin klimaks ketika rebana ditabuh dengan keras pada lirik baris ke 3. Ini menunjukkan bahwa semakin panik dan tegang karena semakin deras hujan pasir semakin menumpuk pasir di atap, jika atap rumah tidak kuat maka akan roboh rumah tersebut. Kegelisahan semakin menjadi-jadi pada saat setelah vokal, lalu masuk trompet dan saxophone yang diiringi rebana.

Bagian Ketiga

Bagian ketiga adalah bagian terakhir dari rangkaian komposisi musik "hujan pasir". Pada bagian ini suasana yang diciptakan adalah suasana sedih. Menggambarkan para masyarakat yang terdampak hujan pasir. Ada 2 garap vokal digarap berbeda, vokal A dinyanyikan 3 orang tetapi dengan garap canon. Vokal B dinyanyikan koor tetapi bersahut sahutan. Isi syair yang dinyanyikan berisi tentang manusia yang tidak bisa mengelak takdir dari bencana gunung meletus ini. Syair sebagai berikut.

Vokal A

Alam pun tak akan

Bisa mengelak takdir

Suatu masa di depan mata

Selalu ada jalan tak terduga

Singkat cerita manusia pun mengusia

Vokal B

Namun semua itu berubah

Kami tahu kau merindukan ibumu

Jika kau terus menangis maka,

Ribuan manusia ikut menangis.

B. Hambatan

Dalam proses penciptaan karya musik “Hujan Pasir” tentu tidak pernah lepas dari hambatan. Terutama pada perihal ruangan yang digunakan pada saat latihan, saya harus berebut dengan teman karena gamelan yang tumbuk 6 hanya di ruangan G3 dan H3. Pada awal latihan mendapatkan ruangan H3, sebenarnya tidak boleh digunakan untuk proses komposisi. Dibolehkan dengan syarat tidak boleh keras-keras menabuh gamelannya dikarenakan gamelan sudah tua. Penulisan notasi pada alat musik baru, yaitu genteng dan rainstick. Penggarapan pola-pola rebana untuk mengompakkan tabuhan dan menyesuaikan suasana yang diinginkan. Garap vokal harus bisa dinikmati dan harus bisa mengompakkan.

C. Penanggulangan

Untuk penanggulangan masalah ruangan akhirnya mengalah dan memilih maju ujian dengan tanggal yang mundur, dengan harapan bisa memakai ruangan latihan dengan leluasa. Pada dasarnya penulisan karya komposisi tidak terpaku pada tulisan kepatihan. Notasi kepatihan hanya di buat untuk memudahkan musisi untuk memainkan sajian musik. Penulisan notasi pada alat musik baru di tulis dengan simbol-simbol yang sebelumnya sudah di dijelaskan.

Pengompakan tabuhan rebana dan memvariasikan pola-pola rebana bisa diatasi dengan latihan rutin setiap hari. Permasalahan dalam garap vokal diatasi dengan beberapa garap vokal koor tetapi dengan melodi yang berbeda-beda, sehingga menjadikan garap sahut-sahutan (*canon*) dan memberikan suasana yang diinginkan.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Komposisi musik “hujan pasir” adalah bentuk penciptaan komposisi musik, diambil dari sebuah fenomena alam berupa hujan pasir. Komposisi musik ini disusun berdasarkan karakteristik suara atau bunyi yang muncul dari fenomena hujan pasir, sehingga memunculkan suasana berdasarkan sifat bunyi pada karya komposisi mempergunakan elemen-elemen musik serta unsur-unsur musik.

B. Saran

Bagi pencipta komposisi musik selanjutnya, dapat dijadikan acuan menambah satu perbandingan untuk di dengar, serta memberikan pengetahuan tentang komposisi musik, dnegan harapan dapat menciptakan karya komposisi musik dengan kreativitas, memunculkan inovasi-inovasi baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryani Sri, Anih, 2014 INFO Singkat (Kesejahteraan Sosial)
- Soleh Pusparini, Sari, 2011, Seri Bencana : GUNUNG MELETUS ,PT REMAJA ROSDA KARYA
- Tjandra, Kartono, 2015, Mengenal Gunung Api, Gajah Mada University Press
- Waridi, 2005, "*Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*", Surakarta: STSI Press
- Supanggah, Rahayu, 1985. *Pendidikan Seni Musik di Sekolah Umum, solo*: UNS Press
- Yasraf Amir Piliang. 2003. *HIPERSEMIOTIKA*. Yogyakarta: Jalasutra
- Vincent MoDermortt. 2015. *Imagi-nation membuat musik biasa menjadi luar biasa*, Yogyakarta: Art Musik Today
- Setiawan, Erie. 2015. *Serba-Serbi Intuisi Musikal dan Yang Alamiah*, Yogyakarta: Art Music Today
- Davie, Cedric Thrope. 1980. *Musical Structure and Design*. Head of Music Departement University of St. Andrews. New York : Dover Publication,INC.
- Kodijat, Latifah. 1983. *Istilah-istilah Musik Jakarta* : Djambatan.
- Karl-Elmund SJ. 2001. *Kamus musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi Maleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

WEBTOGRAFI

https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-VI-4-II-P3DI-Februari-2014-67.pdf (diakses tanggal 20/1/2020, jam 13.40)

<https://rosda.co.id/bacaan/151-seri-bencana-gunungmeletus.html> (diakses tanggal 16/1/2020, jam 11.13)

<https://www.zonareferensi.com/pengertian-observasi/> (diakses tanggal 29/8/2020, jam 16.20)

<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-wawancara/> (diakses tanggal 29/8/2020, jam 16.22)



GLOSARIUM

Piroklastik : Batuan yang dihasilkan dari proses litifikasi (proses sedimen baru yang terurai perlahan-lahan berubah menjadi batuan sedimen) bahan-bahan yang dihembuskan dari pusat vulkanik selama masa erupsi yang memiliki sifat eksplosif.

Plinian : Tipe letusan gunung api yang berawal dari letusan gunung Vesuvius tahun 79 masehi. Tipe letusan ini merupakan tipe letusan yang paling dahsyat di antara tipe letusan gunung api lainnya. Sering terjadi secara tiba-tiba setelah mengalami masa istirahat yang sangat panjang.

Toksik : Racun

Upstream : Merupakan kegiatan eksplorasi sumber minyak dan gas bumi.

Electron : Merupakan partikel sub atom yang bermuatan negative dan tidak memiliki komponen dasar ataupun substruktur apapun yang di ketahui, sehingga ia di percayai sebagai partikel elementer.

Terionisasi : Sudah diionkan (proses fisik mengubah atom atau molekul menjadi ion dengan menambahkan atau mengurangi partikel bermuatan seperti electron atau lainnya).

Rainstrick : Alat musik baru yang berasal dari bahan bambu, di seluruh permukaannya di tancapkan paku dan dalam bambu diisi dengan biji-bijian.

Thunder drum : Alat musik yang berasal dari pipa, pada satu sisinya dipasang membran dari mika dan ditengah membrannya di pasang pir kecil.

Mapuches : Penduduk asli Chili tengah-selatan dan barat daya Argentina, termasuk bagian dari Patagonia saat ini.

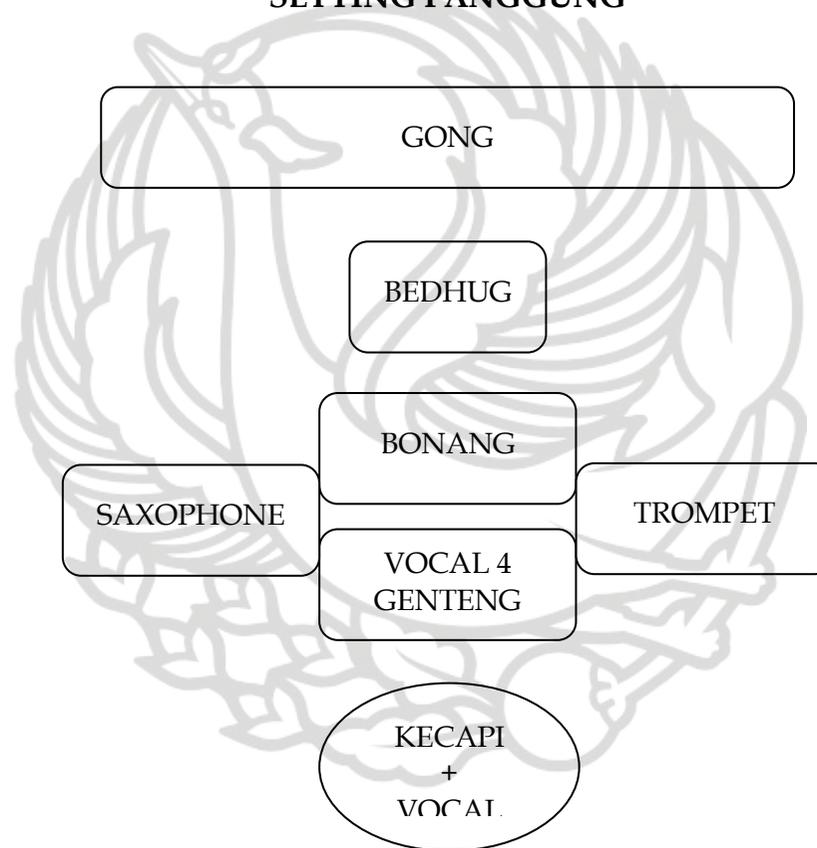
Heliks : Bentuk seperti pembuka botol atau tangga spiral.



LAMPIRAN I
DOKUMENTASI





LAMPIRAN II**SETTING PANGGUNG**

LAMPIRAN III
BIODATA PENYAJI



A. Identitas Diri

1.	Nama	Elfira Vidia Shinta
2.	Tempat/ Tgl. Lahir	Kediri, 20 Februari 1998
3.	Alamat Rumah	Jl. Sitiinggil no.12, RT 03, RW 03 Lirboyo, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur
4.	Telpon	0895322706176
5.	Alamat E-mail	Vidiaelfira20@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Th. Lulus
1.	SD Negeri Lirboyo 4	Jl. Sitiinggil No.38, Lirboyo, Kec.Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur	2010

2.	SMP Negeri 6 Kediri	Jl. Raya Gayam No.2, Gayam, Kec.Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur	2013
3.	SMA Negeri 5 Kediri	Jl. Selomangleng No. 2, Sukorame, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur	2016

C. Penyaji

No.	Nama	NIM	Instrumen	Keterangan
1.	Elfira Vidia Shinta	16111167	Vokal	Semester IX

D. Daftar Pendukung

No.	Nama	NIM	Instrumen	Keterangan
1.	Mahmud Nabi'ul Ashar	14111154	Bedug, Gender Penerus	Semester XIII
2.	Adham Lanu Guana	13111159	Kecapi, Genteng	Semester XV
3.	Merak Badra Waharuyung	18111106	Vokal, rebana	Semester V
4.	Lambang Kokoh Restu Pambudi	16111121	Vokal, rebana, triangle	Semester IX
5.	Muhammad Daffa Ulayya Allaam	18111165	Vokal, rebana	Semester V
6.	Krisna Nugroho Jati	-	Vokal,	-

			Rebana	
7.	Gilang Adi Setiawan	-	Bonang, Rainstick	-
8.	Lulus Andyanto	-	Trompet, rebana, suling	-
9.	Dika Putra Irawan	-	Saxophone, rebana, suling	-
10.	Adi Cahyo Nugroho	-	Gong	-

